

BAB II

KAJIAN TENTANG ETNOBOTANI, TUMBUHAN OBAT, MASYARAKAT DESA CIJAMBU DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

2.1 Definisi dan Sejarah Etnobotani

Etnobotani (dari "etnologi" - kajian mengenai budaya, dan "botani"-kajian mengenai tumbuhan) adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan (wikipedia.org. 2014: 1). Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan (Safwan, 2008: 75). Menurut Dharmono (2007: 45) Etnobotani didefinisikan sebagai suatu studi yang menjelaskan hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang secara keseluruhan menggambarkan peran dan fungsi tumbuhan dalam suatu budaya. Studi etnobotani tidak hanya mengenal data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat.

Etnobotani tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alamnya. Interaksi pada setiap suku memiliki karakteristik tersendiri dan bergantung pada karakteristik wilayah dan potensi kekayaan tumbuhan yang ada. Pengkajian tumbuhan obat menurut etnobotani suku tertentu dimaksudkan untuk mendokumentasikan potensi sumberdaya tumbuhan obat dan merupakan upaya untuk mengembangkan dan melestarikannya. (Hastutui *et al*, 2002: 21).

Istilah etnobotani mulai digunakan pada tahun 1895 oleh seorang etnobotani Amerika Serikat, Harsberger, akan tetapi pengetahuan tentang etnobotani telah lama dikenal sebelum itu. Pada tahun 77 M seorang dokter bedah Yunani, Dioscorides mempublikasikan “*de Materia Medica*”, yaitu sebuah katalog tentang kurang lebih 600 tumbuhan di Mediterania. Katalog ini juga mencakup informasi tentang bagaimana orang-orang Yunani memanfaatkan tumbuhan terutama untuk pengobatan (wikipedia.org, 2014: 1).

Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Ahli etnobotani bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dikelola, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, konstruksi, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial. Kini ilmu etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker, AIDS dan jenis penyakit lainnya (wikipedia.org, 2014: 1).

Di Indonesia, etnobotani dikenal sejak abad ke-18, Rumphius telah membuat Herbarium Amboinense yang kemudian mengarah ke ekonomi botani. Kemudian Hasskarl pada tahun 1845 telah mencatat penggunaan lebih dari 900 jenis tumbuhan Indonesia. Tahun 1982 dibangun museum etnobotani di Balai

Penelitian Botani-Puslit Biologi, LIPI. Selanjutnya setiap tiga tahun sekali diadakan seminar atau lokakarya etnobotani, sampai akhirnya pada tahun 1998 tercapailah Masyarakat Etnobotani Indonesia. Beberapa perguruan tinggi, seperti Institut Pertanian Bogor dan Universitas Indonesia, kini membangun program pascasarjana mengenai etnobotani (Yusup, 2009:1).

Menurut pendapat peneliti etnobotani dapat disimpulkan adalah suatu ilmu yang mempelajari pemanfaatan sumberdaya alam yang berupa tumbuh-tumbuhan yang memiliki manfaat atau khasiat tertentu yang digunakan oleh masyarakat sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya yang akhirnya menjadi suatu budaya yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang.

2.2 Definisi Tumbuhan Obat

Menurut Flora (2012: 1) Tumbuhan obat adalah Jenis-jenis tumbuhan yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan ataupun maupun mencegah berbagai penyakit, berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tapi memiliki kandungan efek resultan/ sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati.

Menurut Astria (2014: 400) Tumbuhan Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Tumbuhan obat telah berabad-abad didayagunakan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk jamu untuk memecahkan

berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara, perhatian dan dilestarikan. Pengembangan obat alami ini memang patut mendapatkan perhatian yang lebih besar bukan saja disebabkan potensi pengembangannya yang terbuka, tetapi juga permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan domestik maupun internasional.

Menurut pendapat peneliti tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki kandungan khasiat tertentu baik dari daun, batang, buah atau akarnya yang dapat diolah menjadi suatu ramuan obat kesehatan digunakan secara tradisional yang merupakan warisan para leluhur dari jaman dahulu.

2.3 Tumbuhan Obat Berdasarkan Nama Suku

Penggunaan tumbuhan obat di Indonesia terus berkembang dengan pesat beriringan dengan pengobatan modern. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat masih banyak yang mempercayai pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan penyakit mereka, di bawah ini adalah contoh beberapa tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat, diantaranya:

2.3.1 Suku Fabaceae

Suku polong-polongan atau Fabaceae merupakan salah satu suku tumbuhan dikotil yang terpenting dan terbesar. Banyak tumbuhan budidaya penting termasuk dalam suku ini, dengan bermacam-macam kegunaan: biji, buah (polong), bunga, kulit kayu, batang, daun, umbi, hingga akarnya digunakan manusia. Bahan makanan, minuman, bumbu masak, zat pewarna, pupuk hijau,

pakan ternak, bahan pengobatan, hingga racun dihasilkan oleh anggota-anggotanya. Semua tumbuhan anggota suku ini memiliki satu kesamaan yang jelas: buahnya berupa polong (Sumber: Wikipedia.org, 2010:1).

Fabaceae pernah dikenal dengan nama Leguminosae serta Papilionaceae. Nama yang terakhir ini kurang tepat, dan sekarang dipakai sebagai nama salah satu subsukunya. Dalam dunia pertanian tumbuhan anggota suku ini seringkali disebut sebagai tanaman legum (legume) (Sumber: Wikipedia.org, 2010:1).

Anggota suku ini juga dikenal karena kemampuannya mengikat (fiksasi) nitrogen langsung dari udara (tidak melalui cairan tanah) karena bersimbiosis dengan bakteri tertentu pada akar atau batangnya. Jaringan yang mengandung bakteri simbiotik ini biasanya menggelembung dan membentuk bintil-bintil. Setiap jenis biasanya bersimbiosis pula dengan jenis bakteri yang khas pula (Sumber: Wikipedia.org, 2010:1).. Dibawah ini adalah salah satu contoh tumbuhan suku Fabaceae yaitu saga:

2.3.1.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Fabales

Suku : Fabaceae

Marga : Abrus

Jenis : *Abrus precatorius L.*

Nama umum : Saga, Saga Manis



Sumber: (Aspan, 2008: 1).

Gambar 2.1 Saga

2.3.1.2 Kandungan dan Manfaat

Daun maupun akar mengandung protein, vitamin A, B1, B6, C, kalsium oksalat, glisirizin, flisirizinat, polygalacturomic acid dan pentosan. Daun, batang dan biji mengandung saponin dan flavonoid. Batang mengandung polifenol. Biji : tannin. Akar : alkaloid, saponin dan polifenol. Kandungan kimia tumbuhan saga adalah luteolin, Isoorientin, L-Abrine, Precatorin I, II, III, Abruquinone D, E, F, Abrussaponin I, II. Tumbuhan ini berkhasiat sebagai obat sariawan, obat batuk dan obat radang tenggorokan (Dalimartha, 2003: 125).

2.3.1.3 Cara Pengolahan di masyarakat

2.3.1.3.1 Radang Mata

Bahan: satu genggam daun Saga, Cara Membuat: daun Saga digiling halus, kemudian direbus dengan 2 gelas air untuk diambil uapnya. uap air daun saga tersebut dipakai untuk obat tetes mata (Ahmad, 2013: 1).

2.3.1.3.2 Sariawan

Bahan: daun Saga secukupnya; Cara Membuat: daun saga yang masih baru dipetik dijemur beberapa menit agar agak layu. dikunyah-kunyah sampai halus sambil untuk kumur atau, ambil 10 gram daun saga segar, cuci bersih, campur dengan setengah liter air hingga matang atau tinggal separuhnya. Air rebusan inilah yang digunakan untuk berkumur atau ditelan (Ahmad, 2013: 1).

2.3.1.3.3 Serak atau radang tenggorokan

Ambil 4 gram daun kering atau 7 gram daun segar, cuci bersih, rebus dengan tiga gelas air hingga mendidih. Setelah agak dingin, saring, lalu airnya diminum sekaligus (Ahmad, 2013: 1).

2.3.1.3.4 Batuk berdahak pada anak

Segenggam daun saga, satu rimpang kecil jahe yang telah dicuci bersih, dan gula batu secukupnya direbus dengan dua gelas air hingga mendidih. Setelah dingin, saring, lalu diminum. Ramuan ini bermanfaat untuk mengeluarkan dahak (Ahmad, 2013: 1).

2.3.2 Suku Asteraceae

Asteraceae memiliki sekitar 1.620 marga dan lebih dari 23.600 spesies, merupakan keluarga terbesar tanaman berbunga. Mayoritas spesies Asteraceae adalah herba, namun kebanyakan dari famili ini didasari oleh semak. Anggota dari famili tumbuhan ini biasanya dimanfaatkan sebagai tumbuhan penghasil minyak, bahan pemanis dan bisa dibuat teh. Beberapa anggota dari famili ini terkenal sebagai hortikultura di seluruh dunia termasuk jenis zinnias, marigold, dahlia, dan krisan (Sumber: Wikipedia.org, 2010:1). Dibawah ini salah pembahasan salah satu contoh tumbuhan suku Asteraceae.

2.3.2.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae
Bangsa : Asterales
Suku : Asteraceae
Marga : Ageratum
Jenis : *Ageratum conyzoides* L.
Nama umum : Babadotan
Sumber: (Aspan, 2008: 5)



Gambar 2.2 Babadotan

2.3.2.2 Kandungan dan Manfaat

Tumbuhan ini mengandung kumarine, eugenol 5%, dan HCN. Daun dan bunga *Ageratum conyzoides* mengandung saponin, flavonoida, dan polifenol, di samping itu daunnya juga mengandung minyak atsiri. Tumbuhan ini bermanfaat sebagai obat luka baru, penurun panas, disentri dan obat wasir (Dalimartha, 2003:54).

2.3.2.3 Cara pengolahan di Masyarakat

2.3.2.3.1 Sakit telinga bagian tengah akibat radang

Daun babadotan ini dapat dijadikan sebagai obat penyembuh radang telinga yang dapat menyebabkan rasa sakit pada telinga bagian tengah. Jika biasanya Anda langsung membawa ke dokter atau klinik, sekarang Anda dapat menggunakan resep dari daun babadotan ini sebagai salah satu alternatif untuk menyembuhkan sakit telinga Anda. Caranya dengan menggunakan air perasan daun babadotan ini. Pertama cuci daun babadotan segar dengan jumlah yang sekiranya cukup, lalu tumbuklah sampai halus. Kemudian setelah ditumbuk,

peras dan saringlah airnya. Kemudian gunakan air perasan yang terkumpul tersebut sebagai obat tetes telinga. Gunakan sehari empat kali. Setiap pengobatan gunakan sebanyak 2 tetes air tersebut. Lakukan kebiasaan ini setiap hari hingga telinga Anda sembuh (Anonim, 2016:1).

2.3.2.3.2 Luka yang menimbulkan darah, bisul, dan eksim

Manfaat daun babadotan ini juga merupakan obat bagi penyakit luka yang berdarah, bisul, dan eksim. Ketiga penyakit ini merupakan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan kulit manusia. Cucilah daun babadotan yang masih segar dengan jumlah yang sekiranya cukup sampai bersih, kemudian tumbuk sampai halus. Setelah itu turapkan ramuan tumbukan daun babadotan tersebut ke bagian tubuh yang sakit. Kemudian baluk dengan menggunakan perban. Lakukan penggantian perban sebanyak 3 hingga 4 kali sehari. Lakukan kebiasaan ini setiap hari hingga luka sembuh (Anonim, 2016:1).

2.3.2.3.3 Menyembuhkan borok

Borok merupakan salah satu penyakit kulit yang juga bisa diderita oleh siapa saja. Borok ini umumnya terjadi bagian kulit kepala. Borok ini ditandai dengan rasa yang gatal dan juga keluarnya darah sari luka tersebut. Penyakit borok yang sering membuat malu penderitanya ini ternyata dapat disembuhkan dengan daun babadotan. Seperti halnya cara penyembuhan penyakit luka ataupun bisul, pertama cuci daun babadotan yang masih segar secukupnya hingga bersih. Lalu tambahkan sekepal nasi basi dan juga

seujung sendok teh garam, kemudian giling hingga halus. Turapkan ramuan gilingan tersebut pada borok atau tempat yang sakit. Lalu balutlah dengan perban. Jangan lupa untuk sering mengganti perban ini. Lakukan kebiasaan ini hingga luka borok sembuh (Anonim, 2016:1).

2.3.2.4 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Asterales

Suku : Astereceae (Compositae)

Marga : *Blumea*

Jenis : *Blumea balsamifera* (L.) DC.

Nama umum : Sembung

Sumber: (Aspan, 2008: 15)



Gambar 2.3 Sembung

2.3.2.5 Kandungan dan Manfaat

Kandungan kimianya terdiri dari borneol, cineole, limonene, dan dimethyl ether phloroacetophenone, glukosida, alkohol sesquiterpen, asam palmitin, minyak siri, dan zat bergetah (untuk kapur barus) Daun segarnya mengandung borneol, rasanya asam, sedikit pahit, agak hangat, dan harum. Tumbuhan ini berkhasiat untuk penyakit diare, sakit perut, kolera, dan masuk angin (Dalimartha, 2009: 33).

2.3.2.6 Cara Pengolahan di Masyarakat

Untuk menggunakan ramuan obat herbal dari daun sembung ini, cara mengolahnya pertama siapkan daun sembung segar sebanyak 5 lembar, setelah dicuci sampai bersih rebus dengan 3 gelas air sampai mendidih dan airnya berkurang menjadi satu gelas, tambahkan garam dapur sedikit, lalu minum sebelum sarapan pagi. Lakukan perawatan ini dengan rutin sampai sakit maag yang anda derita sembuh (Anonim, 2016: 1).

2.3.3 Suku Apiaceae

Suku adas-adasan atau Apiaceae adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Menurut Sistem klasifikasi APG II dan Sistem Cronquist suku ini termasuk dalam bangsa Apiales. Dalam sistem lama, nama suku ini adalah Umbelliferae, merujuk pada tipe perbungaannya (Sumber, Wikipedia.org, 2010:1).

Suku ini memiliki banyak anggota, banyak di antaranya merupakan tumbuhan rempah-rempah bumbu dan obat, seperti seledri, wortel, adas pedas, adas manis (anis), adas sowa, jintan, dan jintan hitam (Sumber, Wikipedia.org, 2010: 1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan suku Apiaceae yaitu Pegagan.

2.3.3.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Apiales

Suku : Apiaceae

Marga : Centella

Jenis : *Centella asiatica* (L.). Urb.

Nama umum : Pegagan, kaki kuda

Sumber: (Aspan, 2008: 24)



Gambar 2.4 Pegagan

2.3.3.2 Kandungan dan Manfaat

Pegagan yang simplisianya dikenal dengan sebutan Centella Herba memiliki kandungan asiaticoside, thankuniside, isothankuniside, madecassoside, brahmoside, brahmic acid, brahminoside, madasiatic acid, meso-inositol, centelloside, carotenoids, hydrocotylin, vellarine, tanin serta garam mineral seperti kalium, natrium, magnesium, kalsium dan besi. Diduga glikosida triterpenoida yang disebut asiaticoside merupakan antilepra dan penyembuh luka yang sangat luar biasa. Zat vellarine yang ada memberikan rasa pahit (Dalimartha, 2003: 70).

Diduga senyawa glikosida triterpenoida yang disebut asiaticoside berperan dalam berbagai aktifitas penyembuhan penyakit. Asiaticoside dan senyawaan sejenis juga berkhasiat anti lepra (kusta). Secara umum, pegagan berhasiat sebagai

heparoprotektor yaitu melindungi sel hati dari berbagai kerusakan akibat racun dan zat berbahaya (Dalimartha, 2003: 70).

Banyaknya manfaat tanaman ini nampaknya berkaitan dengan banyaknya komponen minyak atsiri seperti sitronelal, linalool, neral, menthol, dan linalil asetat. Dengan adanya komponen tersebut dalam minyak atsiri pegagan, tanaman ini memiliki potensi sebagai sumber bahan pengobatan terhadap anti penyakit yang disebabkan tujuh jenis bakteri *Rhizobacter sphaeroides*, *Escherichia coli*, *Plasmodium vulgare*, *Micrococcus luteus*, *Baccillus subtilis*, *ghliEnterococcus aerogenes* dan *Staphylococcus aureus* (Dalimartha, 2003: 70).

Pegagan berasa manis, bersifat mendinginkan, memiliki fungsi membersihkan darah, melancarkan peredaran darah, peluruh kencing (diuretika), penurun panas (antipiretika), menghentikan pendarahan (haemostatika), meningkatkan syaraf memori, anti bakteri, tonik, antispasme, antiinflamasi, hipotensif, insektisida, antialergi dan stimulan. Saponin yang ada menghambat produksi jaringan bekas luka yang berlebihan (Dalimartha, 2003: 71).

Manfaat pegagan lainnya yaitu meningkatkan sirkulasi darah pada lengan dan kaki; mencegah varises dan salah urat; meningkatkan daya ingat, mental dan stamina tubuh; serta menurunkan gejala stres dan depresi. pegagan pada penelitian di rsu dr. soetomo surabaya dapat dipakai untuk menurunkan tekanan darah, penurunan tidak drastis, jadi cocok untuk penderita usia lanjut (Dalimartha, 2003:71).

2.3.3.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

Semua bagian tanaman pegagan dapat digunakan sebagai obat ramuan tunggal ataupun dikombinasikan dengan campuran ramuan tanaman herbal lainnya. Berikut diantaranya merupakan 2 cara untuk membuat ramuan dari tanaman pegagan, diantaranya sebagai berikut :

2.3.3.3.1 Cara pertama

Bahan-bahannya terdiri dari: 1 genggam, Daun pegagan, 5 batang, batang tapak lima, $\frac{1}{2}$ genggam, daun jintan hitam, 1 sendok makan, madu, 1 gelas, air putih (200 ml), Cara membuat: Cuci bersih semua bahan, lalu masukan dalam panci bersama satu gelas air. Setelah itu rebus sampai mendidih. Selanjutnya saring ainya dan beri campuran madu, aduk sampai rata. Angkat dan minum air ramuan tersebut secara rutin sehari 2 kali pagi dan sore (Efendi, 2015: 1).

2.3.3.3.2 Cara kedua untuk obat luar :

Bahan-bahannya terdiri dari, 5 lembar, daun pegagan secukupnya, bedak dingin Cara membuat, cuci bersih daun pegagan dan hamcurkan sampai halus, kemudian campur ratakan dengan bedak dingin, selanjutnya aplikasikan pada wajah sebagai masker (Efendi, 2015: 1).

2.3.4 Suku Rutaceae

Suku jeruk-jerukan termasuk ke dalam tanaman berkayu yang selalu hijau dimana ukurannya sangat bervariasi mulai dari ukuran kecil, sedang, dan pohon besar. Tanaman ini tingginya dapat mencapai enam meter dan distribusinya tersebar di daerah beriklim tropis dan subtropis. Tanaman ini mempunyai akar tunggang dan akar lateral yang kuat dan dalamnya dapat bersimbiosis dengan jamur mikoriza, terutama dalam penyerapan unsur fosfat (Sumber: Wikipedia.org, 2012: 1). Dibawah ini adalah salah satu contoh tumbuhan suku rutaceae yaitu jeruk nipis.

2.3.4.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Sapindales

Suku : Rutaceae

Marga : Citrus

Jenis : *Citrus aurantium L. subsp.*

Nama umum : Jeruk nipis

Sumber: (Aspan, 2008: 28)



Gambar 2.5 Jeruk Nipis

2.3.4.2 Kandungan dan Manfaat

Jeruk nipis mengandung unsur-unsur senyawa kimia yang bermanfaat, misalnya: asam sitrat, asam amino (triptofan, lisin), minyak atsiri (sitral, limonen,

felandren, lemon kamfer, kadinen, gerani-lasetat, linali-lasetat, aktilaldehid, nonilaldehid), damar, glikosida, asam sitrun, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang vitamin B1 dan C. Selain itu, jeruk nipis juga mengandung senyawa saponin dan flavonoid yaitu hesperidin (hesperetin 7-rutinosida), tangeretin, naringin, eriocitrin, eriocitroside. Hesperidin bermanfaat untuk antiinflamasi, antioksidan, dan menghambat sintesis prostaglandin (Dalimartha, 2009: 50).

Hesperidin juga menghambat azoxymethane (AOM) yang menginduksi karsinogenesis pada colon kelinci, dan juga menghambat N-butil-N-(4-hidroksi-butil) nitrosamin yang menginduksi karsinogenesis pada kandung kemih tikus (Chang, 2001). Jeruk nipis juga mengandung 7% minyak essensial yang mengandung citral, limonen, fenchon, terpineol, bisabolene, dan terpenoid lainnya. Guo, et al. (2006) telah meneliti bahwa D-Limonene dapat menghambat proliferasi dan menginduksi apoptosis pada sel HL-60 dan sel K562. Buah jeruk nipis berkhasiat sebagai obat batuk, obat penurun panas, dan obat pegal linu. Selain itu, buah jeruk nipis juga bermanfaat sebagai obat disentri, sembelit, ambeien, haid tidak teratur, difteri, jerawat, kepala pusing/vertigo, suara serak batuk, menambah nafsu makan, mencegah rambut rontok, ketombe, flu/demam, menghentikan kebiasaan merokok, amandel, penyakit anyang-anyangan, mimisan, radang hidung (getahnya), dan lain sebagainya (Dalimartha, 2009: 50).

2.3.4.3 Cara pengolahan di Masyarakat

Jeruk nipis memiliki manfaat untuk mengobati batuk, cara mengolahnya 2 buah jeruk nipis atau secukupnya, kemudian buah di peras, air perasan jeruk nipis bisa ditambahkan kecap, kemudian langsung diminum (Murtie, 2013: 198).

2.3.5 Kunyit

Suku temu-temuan atau Zingiberaceae adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Menurut sistem klasifikasi APG II suku ini termasuk ke dalam bangsa Zingiberales, klad commelinids (core Monokotil) (Sumber: Wikipedia.org, 2010: 1).

Zingiberaceae merupakan familia terbesar dari ordo Zingiberales, dengan perkiraan 50 genus dan lebih dari 1000 spesies. Zingiberaceae sering disebut temu-temuan di Indonesia dan tanaman jenis ini banyak ditemukan di daerah tropis, khususnya di kawasan Asia Tenggara (Sumber: Wikipedia.org, 2010: 1).

Temu-temuan dibedakan berdasarkan adanya labellum, yang terbentuk akibat fusi 2 benang sari yang steril, dan adanya minyak esensial di dalam jaringannya. Temu-temuan biasa digunakan sebagai tanaman hias, bumbu masakan, dan obat tradisional. Masyarakat Cina zaman dahulu menggunakan rimpang dari temu-temuan ini sebagai obat gangguan pencernaan, hepatitis, penyakit kuning, diabetes, arterosklerosis, dan infeksi bakteri (Sumber: Wikipedia.org, 2010: 1).

Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan suku zingiberaceae yaitu kunyit.

2.3.5.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Monocotyledoneae

Bangsa : Zingiberales

Suku : Zingiberaceae

Marga : Curcuma

Jenis : *Curcuma domestica* Val.

Nama umum : Kunyit

Sumber: (Aspan, 2008: 32)



Gambar 2.6 Kunyit

2.3.5.2 Kandungan dan Manfaat

Beberapa kandungan kimia dari rimpang kunyit yang telah diketahui yaitu minyak atsiri sebanyak 6% yang terdiri dari golongan senyawa monoterpen dan sesquiterpen (meliputi zingiberen, alfa dan beta-turmerone). Zat warna kuning yang disebut kurkuminoid sebanyak 5% (meliputi kurkumin 50-60%, monodesmetoksikurkumin dan bidesmetoksikurkumin), protein, fosfor, kalium, besi dan vitamin C. Dari ketiga senyawa kurkuminoid tersebut, kurkumin merupakan komponen terbesar. Sering kadar total kurkuminoid dihitung sebagai % kurkumin, karena kandungan kurkumin paling besar dibanding komponen kurkuminoid lainnya. Karena alasan tersebut beberapa penelitian baik fitokimia maupun farmakologi lebih ditekankan pada kurkumin (Pranata, 2013: 17).

Kunyit memiliki manfaat sebagai berikut mengobati penyakit diabetes melitus, penyakit tifus, mengatasi keputihan, mengobati amandel, mengobati sakit perut

saat haid, mengobati sakit maag, diare, dan cacar air, mengobati sesak napas, mampu mengobati penyakit radang selaput hidung, mengobati penyakit kulit seperti gatal-gatal dan koreng, mengobati infeksi pada luka dan mampu menurunkan panas (Pranata, 2013: 17).

2.3.5.3 Cara pengolahan di Masyarakat

Kunyit sebagai tanaman herbal pemanfaatannya dapat dilakukan secara tunggal maupun dicampur dengan bahan herbal lain. Berikut adalah beberapa ramuan kunyit,

2.3.5.3.1 Racikan obat diare

Bahannya terdiri dari rimpang kunyit sebanyak 1 jari, kupas kulitnya dan cuci hingga bersih. Kapur sirih secukupnya. Cara membuatnya, haluskan rimpang kunyit kemudian tambahkan air, peras hingga terpisah sari dan ampasnya, sari perasan kunyit, ditambahkan kapur sirih, minumlah ramuan tersebut sebanyak satu sendok setiap hari, dan minumlah sampai kondisi membaik (Pranata, 2013: 20).

2.3.5.3.2 Racikan Obat Tifus

Bahannya terdiri dari rimpang kunyit, sebanyak dua jari, serai satu bonggol, daun salam, 1 lembar (bisa diganti dengan daun sambiloto), air hangat satu gelas. Cara meraciknya, tumbuk semua bahan sampai halus kemudian tambahkan satu gelas air hangat kemudian disaring, minum ramuan sampai

keluhan membaik (diminum selama satu minggu berturut-turut) (Pranata, 2013:20).

2.3.6 Suku Euphorbiaceae

Suku kastuba-kastubaan atau Euphorbiaceae adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Menurut Sistem klasifikasi APG II suku ini dimasukkan ke dalam bangsa Malpighiales, klad euRosidae I. Keberadaan suku ini juga dikenal pada sistem-sistem klasifikasi sebelumnya, namun dengan cakupan berbeda-beda (Sumber: Wikipedia.org, 2010:1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan suku euphobiaceae yaitu gandarusa dan katuk.

2.3.6.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Euphorbiales

Suku : Euphorbiaceae

Marga : *Justicia*

Jenis : *Justicia gendarussa* Burm. F.

Nama umum : Gandarusa

Sumber: (Aspan, 2008: 50)



Gambar 2.7 Gandarusa

2.3.6.2 Kandungan dan Manfaat

Tumbuhan ini kaya dengan berbagai kandungan kimia yang sudah diketahui, antara lain: justicin, minyak atsiri, kalium dan alkaloid yang agak beracun. Tumbuhan ini bersifat rasa pedas, sedikit asam, netral, memperlancar peredaran, anti rheumatik. Gandarusa memiliki efek analgetik, diuretik, dan antispermatozoa. Daunnya mengandung alkaloid yang berpotensi racun bagi manusia. Tumbuhan ini dilaporkan digunakan sebagai alat kontrasepsi pria oleh beberapa penduduk lokal Pulau Papua Hasil penelitian di Unair menunjukkan efek menekan kadar testosteron pada mencit melalui kadar polifenol tertentu (belum diketahui pasti) yang menurunkan aktivitas enzim hialuronidase pada spermatozoa sehingga sel sperma tidak mampu menembus dinding sel telur (Murtie, 2013: 112).

2.3.6.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

2.3.6.3.1 Untuk tulang patah dan bisul

Siapkan gandarusa segar dilumatkanlah gandarusa segar tersebut atau gandarusa yang kering dihaluskan. Aduklah dengan arak dan cuka secukupnya, kompreskan pada bagian yang patah.

2.3.6.3.2. Memar, keseleo, dan rematik

Siapkan 15-30 gr kering atau 30-60 gr gandarusa segar, kemudian rebuslah daun tersebut, saring dan minum airnya.

2.3.6.4 Klasifikasi

Kingdom: Plantae (Tumbuhan)

Divisi: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Kelas: Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)

Sub Kelas: Rosidae

Ordo: Euphorbiales

Famili: Euphorbiaceae

Genus: *Sauropus*

Spesies: *Sauropus androgynus* (L.) Merr.

Nama Umum: Katuk

Sumber: <http://www.plantamor.com>



Gambar 2.8 Katuk

2.3.6.5 Kandungan dan Manfaat

Daun katuk dapat mengandung hampir 7% protein dan serat kasar sampai 19%. Daun ini kaya vitamin K, selain pro-vitamin A (beta-karotena), B, dan C. Mineral yang dikandungnya adalah kalsium (hingga 2,8%), besi, kalium, fosfor, dan magnesium. Warna daunnya hijau gelap karena kadar klorofil yang tinggi. Daun katuk dapat diolah seperti kangkung atau daun bayam. Ibu-ibu menyusui diketahui mengonsumsi daunnya untuk memperlancar keluarnya ASI. Perlu diketahui, daun katuk mengandung papaverina, suatu alkaloid yang juga terdapat pada candu (opium). Konsumsi berlebihan dapat menyebabkan efek samping seperti keracunan papaverin (Kurniawa, 2014:1).

2.3.6.6 Cara pengolahan di Masyarakat

Daun katuk terkenal sebagai daun yang dapat memperlancar air susu ibu, untuk mengolahnya, berikut adalah ramuan daun katuk untuk memperlancar air susu ibu.

Bahan-bahannya, daun katuk satu genggam, air satu gelas. Cara meracik bersihkan dan rebus daun katuk secukupnya dengan satu gelas air, rebus sampai mendidih, angkat rebusan air dan daun katuk, saring airnya. Ramuan siap diminum. Ramuan tersebut untuk sekali konsumsi, minum sehari dua kali, pagi dan sore (Murtie, 2013: 216).

2.3.7 Suku Rubiaceae

Rubiaceae adalah salah satu suku tumbuhan berbunga. Menurut Sistem Klasifikasi APG II suku ini termasuk dalam bangsa Gentianales (Sumber, Wikipedia.org, 2011: 1).

Suku ini terdiri atas pepohonan, perdu, liana, atau herbal yang tumbuh di atas tanah. Termasuk di dalamnya sejumlah tumbuhan penghasil alkaloid penting seperti kafeina (dalam kopi yang dihasilkan dari beberapa jenis *Coffea*) dan kinina (dari kulit batang *Cinchona*). Anggota penting lainnya adalah gambir (*Uncaria*; tanaman aromatik), soka (*Ixora*; tanaman hias), dan mengkudu (*Morinda*; tanaman obat) (Sumber, Wikipedia.org, 2011: 1).

Sistem APG II memasukkan beberapa suku kecil (seperti *Dialypetalanthaceae*, *Henriqueziaceae*, *Naucleaceae*, dan *Theligonaceae*) ke dalam

Rubiaceae sehingga menjadi suku tumbuhan berbunga keempat terbesar dengan anggota sekitar 650 genera dan lebih dari 13.000 spesies. Rubiaceae memiliki distribusi kosmopolitan, tapi, keragaman spesies terbesar terkonsentrasi di daerah sub tropis (Sumber, Wikipedia.org, 2011: 1). Diawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku rubiaceae yaitu mengkudu)

2.3.7.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Rubiales

Suku : Rubiaceae

Marga : Morinda

Jenis : *Morinda citrifolia L.*

Nama umum : Mengkudu

Sumber: (Aspan, 2008: 57)



Gambar 2.9 Mengkudu

2.3.7.2 Kandungan dan Manfaat

Kandungan zat buah mengkudu sangat baik bagi tubuh, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut : Zat Terpenoid, kandungan zat terpenoid pada mengkudu membantu proses sintesis organik yang berguna untuk pemulihan sel-sel tubuh. Kandungan Nutrisi, Protein, vitamin dan mineral yang penting dengan lengkap didapat dari buah mengkudu. Antioksidan bernama selenium yang terdapat pada buah mengkudu merupakan salah satu jenis antioksidan yang hebat. Zat anti bakteri (misalnya, *Pseudomonas aeruginosa*, *Staphylococcus aureus*, *Protens morganii*, *Escherichia coli* dan *Bacillus subtilis*), Zat tersebut membunuh bakteri

penyebab infeksi. Manfaat buah mengkudu juga berguna mengontrol bakteri mematikan seperti Pathogen. Hal ini membuat buah pace bisa membunuh bakteri yang bisa menyebabkan infeksi. Zat anti kanker, kandungan zat-zat anti kanker di dalam buah mengkudu sangat efektif untuk melawan sel-sel abnormal, yang menjadikan timbulnya masalah gejala kanker (Pranata, 2013: 51).

2.3.7.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

Racikan Obat Darah Tinggi (Hipertensi)

Bahan-bahannya terdiri dari buah mengkudu secukupnya 1-2 buah, madu secukupnya. Cara meraciknya buah mengkudu yang sudah diambil, lalu dicuci dengan air mengalir hingga bersih, kemudian dihaluskan dan diperas, hasil air perasan dicampur dengan madu. Sebaiknya diminum dua kali sehari. Sekali minum sekitar 30-50 ml (Pranata, 2013: 54).

2.3.8 Suku Lamiaceae

Suku Lamiaceae adalah salah satu suku dalam tumbuhan berbunga yang banyak dimanfaatkan manusia sebagai sumber wangi-wangian, minyak atsiri, rempah-rempah serta bumbu masak (Sumber, Wikipedia.org, 2011:1). Dibawah ini adalah pembahsan satu contoh tumbuhan suku lamiaceae.

2.3.8.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Lamiales

Suku : Lamiaceae (Labiatae)

Marga : Orthosiphon

Jenis : *Orthosiphon spicatus* B.B.S.

Nama umum : Kumis kucing

Sumber: (Aspan, 2008: 64)



Gambar 2.10 Kumis Kucing

2.3.8.2 Kandungan dan Manfaat

Kumis kucing memiliki kandungan zat aktif yang cukup melimpah, antara lain, minyak atsiri yang terdiri atas senyawa fenolik dan sesquiterpene. Kumis kucing mengandung kadar kalium yang cukup tinggi, kaya akan kandungan flavonoid dengan komposisi utama eupatorin, scutellarein, salvigerin, sinentesin, tetramethyl eter, rhamnazin, serta glikosid flavonoid (Pranata, 2013: 56).

Daun Kumis kucing basah maupun kering digunakan sebagai menanggulangi berbagai penyakit, Di Indonesia daun yang kering dipakai (simplisia) sebagai obat yang memperlancar pengeluaran air kemih (diuretik) sedangkan di India untuk mengobati rematik. Masyarakat menggunakan kumis kucing sebagai obat tradisional sebagai upaya penyembuhan batuk encok, masuk angin dan sembelit. Disamping itu daun tanaman ini juga bermanfaat untuk pengobatan radang ginjal, batu ginjal, kencing manis, albuminuria, dan penyakit syphilis., reumatik dan

menurunkan kadar glukosa darah. Selain bersifat diuretik, kumis kucing juga digunakan sebagai antibakteri (Pranata, 2013: 56).

2.3.8.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

Racikan Obat Diabetes Melitus

Bahan-bahanya terdiri dari daun kumis kucing 5-7 lembar, batang brotowali kurang lebih $\frac{1}{4}$ jari, daun sambiloto, 5-7 lembar, air 3 gelas (600 ml). Cara meraciknya semua bahan yang tersedia dicuci hingga bersih, masukan dalam wadah dan rebus sampai tersari menjadi satu gelas, angkat ramuan tersebut, lalu dinginkan. Disaring dan siap diminum. Diminum sebanyak dua kali sehari, sekali minum sebanyak setengah gelas (Pranata, 2013: 59).

2.3.9 Suku Thymelaeaceae

Suku gaharu-gaharuan atau Thymelaeaceae adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Menurut Sistem klasifikasi APG II suku ini dimasukkan ke dalam bangsa Malvales, klad euRosidae II (Sumber: Wikipedia.org, 2012:1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan suku thymelaeaceae yaitu mahkota dewa.

2.3.9.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Myrtales

Suku : Thymelaeaceae



Gambar 2.11 Mahkota Dewa

Marga : Phaleria

Jenis : *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.

Nama umum : Mahkota dewa

Sumber: (Aspan, 2008: 68)

2.3.9.2 Kandungan dan Manfaat

Tanaman mahkota dewa mengandung beragam senyawa kimia yang baik bagi kesehatan, antara lain: saponin yang berperan sebagai antibakteri dan desinfektan, alkaloid yang bersifat detoksifikasi, flavonoid berperan dalam melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh, polifenol berperan sebagai antialergi atau antihistamin, dan tanin. Tanaman mahkota dewa memang telah lama dikenal sebagai tumbuhan obat yang ampuh melawan penyakit seperti eksim, tumor, kanker payudara, kanker rahim, diabetes mellitus, hepatitis, kolesterol, lemah syahwat, disentri, leukemia dan masih banyak lagi lainnya. Mahkota dewa secara klinis tersusun dari berbagai kandungan senyawa aktif yang masing-masing memiliki efek yang baik untuk tubuh (Pranata, 2013: 46).

2.3.9.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

Mahkota dewa sebagai tanaman herbal dapat dimanfaatkan sebagai obat alami. Bagian mahkota dewa yang dapat dimanfaatkan adalah batang, daun, dan buah (daging buah dan cangkang biji). Mahkota dewa dapat digunakan secara tunggal maupun dicampur dengan tanaman herbal lain (Murtie, 2013: 49).

Racikan Ocat Diabetes Melitus

Bahan-bahanya terdiri dari buah mahkota dewa kering 5-7 iris, daun mimba kering 2 lembar, daun sendok kering 6 lembar, daun sambiloto kering 6 lembar, air 3 gelas (600ml) cara meraciknya semua bahan dicuci dengan air mengalir hingga bersih, dimasukkan kedalam wadah kemudian direbus hingga tersisa 1 ½ gelas, disaring lalu diminum. Diminum 3 kali sehari, pagi, siang, dan sore. Setiap kali minum sebanyak setengah gelas (Pranata, 2013: 49).

2.3.10 Suku Caesalpiniaceae

Nama suku Caesalpiniaceae merupakan nama suku untuk flamboyan-flamboyanan yang namanya diambil dari salah satu ahli botani Italia bernama Andrea Caesalpini (1519-1603). Caesalpiniaceae juga merupakan bagian dari kelompok polong-polongan yang serbuk sarinya berjumlah 10, namun susunannya tersebar atau melingkar. Susunan perbungaannya adalah majemuk tidak terbatas. Kelompok tumbuhan ini sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias peneduh, atau penghijauan (Sumber, Wikipedia.org, 2012:1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku caesalpiniaceae yaitu bunga merak.

2.3.10.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Fabales

Suku : Caesalpinaceae

Marga : *Caesalpinia*

Jenis : *Caesalpinia pulcherrima* (L.) Swartz

Nama umum : Merakan

Sumber: (Aspan, 2008: 17)



Gambar 2.12 Bunga Merak

2.3.10.2 Kandungan dan Manfaat

Bunganya memiliki kandungan zat tanin, asam gallat, asam benzoat, gallic acid, beuzoic acid resin, dan zat merah. Daunnya mempunyai kandungan zat antara lain: alkaloid, saponin, tanin, glucosida, dan calsium oksalat. Batangnya mempunyai kandungan zat antara lain : plumbagin, lumbagol, tanin, zat samak, alkaloid, saponin, dan kalsium oksalat. Tumbuhan ini bermanfaat menyembuhkan diare akut, kejang panas pada anak, panas, perut kembung, disentri, radang hati (hepatitis), sariawan (aphthae), demam, penyakit kulit, menstruasi (haid) tidak lancar, luka terpukul, mata merah (conjunctivitis) (Dalimartha, 2013: 48).

2.3.10.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

2.3.10.3.1 Mengobati Kejang Panas Pada Anak

Siapkan terlebih dahulu bahan 20 gr daun kembang merak beserta 3 jari akarnya, 5 kuntum bunganya, dan 3 jari kulit batangnya. Setelah semuanya sudah terkumpul, tumbuklah semua bahan sampai benar-benar halus. Dilanjutkan dengan ditambahkan air garam secukupnya. Jika sudah tercampur dengan rata baru pakailah ramuan tersebut untuk dibalurkan atau digosokkan pada bagian leher, punggung dan kaki pada anak (Putra, 2014:1).

2.3.10.3.2 Mengobati Sariawan

Buatlah ramuan yang dipakai untuk berkumur, yaitu hanya dengan cara merebus sampai masak 15 gr daun kembang merak beserta air secukupnya saja, lalu saring dan gunakan airnya selagi masih hangat (Putra, 2014:1).

2.3.10.3.3 Mengatasi Perut Kembang

Daun kembang merak, alang-alang, dan bawang putih dengan takaran seperlunya saja ditumbuk sampai menjadi bubur. Pakailah bubur ramuan tersebut untuk dibalurkan pada bagian perut yang kembang (Putra, 2014:1).

2.3.11 Suku Poaceae

Suku rumput-rumputan atau Poaceae merupakan salah satu suku tumbuhan berbunga terpenting, baik dari segi botani maupun pertanian. Kebudayaan manusia sangat tergantung pada ketersediaan sejumlah bahan pangan yang

dihasilkan sejumlah tumbuhan anggota suku ini, seperti padi, gandum, dan jagung (Sumber: Wikipedia.org, 2013: 1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku poaceae.

2.3.11.1 Klasifikasi

Kerajaan: Plantae

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Liliopsida

Ordo: Poales

Famili: Poaceae

Genus: Imperata

Spesies: *I. Cylindrica*

Nama binomial: *Imperata cylindrica* (L.) Beauv.

Sumber: <http://www.plantamor.com>



Gambar 2.12 Alang-alang

2.3.11.2 Kandungan dan Manfaat

Hasil penelitian tentang tanaman ini menyebutkan bahwa ada kandungan manitol, glukosa, sakharosa, malic acid, citric acid, coixol, arundoin, cylindrin, fernenol, simiarenol, anemonin, asam kersik, damar, dan logam alkali. Dengan kandungan-kandungan itu, alang-alang bersifat antipiretik (menurunkan panas), diuretik (meluruhkan kemih), hemostatik (menghentikan pendarahan), dan menghilangkan haus. Pengobatan Cina tradisional menyebutkan, alang-alang memiliki sifat manis dan sejuk. Efek pengobatan tanaman ini memasuki meridian paru-paru, lambung, dan usus kecil. Dengan sifat diuretik yang melancarkan air kencing, alang-alang bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit radang ginjal

akut dan obat batuk. Bagian tanaman alang-alang yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah rimpang, baik yang segar maupun yang telah dikeringkan. Bahan alang-alang ini bisa diperoleh di toko obat Cina. Kini bahkan sudah tersedia minuman alang- alang instan yang berkhasiat menghilangkan panas dalam. Minuman instan ini bisa diperoleh di toko jamu atau toko obat Cina. Sifat diuretik yang mengeluarkan cairan tubuh tak berguna ini juga berguna untuk mengontrol tekanan darah yang cenderung tinggi. Sifat hemostatik yang bisa menghentikan pendarahan pada alang-alang dapat juga dimanfaatkan untuk mengatasi mimisan dan pendarahan di dalam(wikipedia.org, 2013: 1).

2.3.11.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

2.3.11.3.1 Sebagai obat penyakit kencing berdarah

Ambil akar alang-alang segar sebanyak kira-kira 100 gram, kemudian cuci dan bersihkan akar alang-alang tersebut hingga bersih, rebus dengan 2 gelas air bersih, tunggu hingga mendidih sampai air rebusan tersisa setengahnya. Angkat dan dinginkan, saring air rebusan akar alang-alang untuk memisahkan ampasnya, minumlah secara rutin 2 kali sehari (Guera, 2014: 1).

2.3.11.3.2 Untuk meluruhkan air seni

Ambil 40 sembalan rimpang alang-alang yang sudah kering kemudian potong kecil-kecil, rebus rimpang yang sudah dipotong-potong tadi dengan air bersih sebanyak 2 gelas, tunggu dan biarkan rebusan mendidih hingga air rebusan tersisa menjadi 1 gelas, terakhir angkat, dinginkan dan saring ampasnya, minumlah secara rutin 2 kali sehari (Guera, 2014: 1).

2.3.11.3.3 Sebagai obat penyakit ginjal akut

Ambil akar alang-alang yang segar kurang lebih sebanyak 60 – 120 gram

Potong-potong akar alang-alang menjadi ukuran kecil, kemudian cuci dan bersihkan, rebus akar dengan air bersih sebanyak 3 gelas, tunggu dan biarkan rebusan mendidih sampai air tersisa menjadi 1 gelas, terakhir angkat, dinginkan dan saringlah air rebusan tadi untuk memisahkan ampas, minumlah secara rutin 2 kali sehari (Guera, 2014: 1).

2.3.12 Suku Myrtaceae

Suku jambu-jambuan atau Myrtaceae merupakan kelompok besar tumbuhan-tumbuhan yang anggotanya banyak dikenal dan dimanfaatkan manusia. Di dalamnya termasuk sejumlah tanaman buah-buahan, tanaman hias, tanaman obat, serta tanaman industri (Sumber Wikipedia.org, 2012: 1).

Suku jambu-jambuan dicirikan dengan bunganya yang memiliki banyak kelopak dengan cacah dasar lima, namun ada juga yang tidak memilikinya, dan banyak benang sari. Bakal buahnya juga memiliki banyak bakal biji. Anggotanya yang berbentuk pohon mudah dikenal dari kulit luar batangnya yang seperti kulit mengering tipis dan terlepas-lepas (Sumber Wikipedia.org, 2012: 1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku myrtaceae yaitu jambu biji.

2.3.12.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Myrtales

Suku : Myrtaceae

Marga : Psidium

Jenis : *Psidium guajava L.*

Sumber: (Aspan, 2008: 79)



Gambar 2.14 Jambu Biji

2.3.12.2 Kandungan dan Manfaat

Jambu biji mengandung vitamin A (21% dari nilai harian), yang penting untuk menjaga selaput lendir yang sehat dan kulit. Folat (20%), bagus untuk wanita hamil untuk mencegah cacat tabung saraf. Flavonoid termasuk beta karoten (inhibitor kanker). Lycopene, yang pada jambu biji merah muda telah ditemukan untuk melindungi kulit terhadap sinar UV dan membantu mencegah kanker prostat. Lutein dan cryptoxanthin, kedua antioksi dan Kalium, Kandungan kalium ini sama seperti yang pada manfaat pisang dan penting terhadap denyut jantung serta regulator tekanan darah (Murtie, 2013: 30).

2.3.12.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

Mengobati sakit perut

Bahannya daun jambu biji 6 lembar dan air matang, cara meraciknya tumbuk daun jambu biji tersebut hingga cukup halus yang kemudian dimasukan 1 cangkir

air matang yang kemudian di peras lalu air perasannya diminum secara rutin duak sehari sampai sembuh.

2.3.13 Suku Acanthaceae

Acanthaceae adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Menurut Sistem klasifikasi APG II suku ini termasuk dalam bangsa Lamiales (Sumber: Wikipedia.org, 2013:1).

Kebanyak genus dari Acanthaceae adalah herba, daunnya tunggal, berhadapan, dan tanpa daun penumpu. Bunga terkadang tunggal/berpasangan, tumbuh dari ketiak daun, dan ada pula yang tumbuh membentuk bulir dan tandan. Buganya berkelamin 2, setangkupnya tunggal. Kelopak bunganya terbagi dan dekat dengan pangkalnya. Ada yang berlekuk, dan berjumlah 4-5 buah. Mahkota bunganya kebanyakan berdaun 5, berbibir 2 dengan tabung yang panjang. Benang sarinya 4, panjangnya 2 cm, sering memiliki staminodia 1-3. Akal buah menumpang, beruang dua, kebanyakan dengan 2-8 bakal biji tiap ruang. Tangkai putik 1, bentuknya benang; kepala putik kebanyakan memiliki 2 tajuk (Sumber: Wikipedia.org, 2013:1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku acanthaceae.

2.3.13.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Scrophulariales

Suku : Acanthaceae

Marga : *Andrographis*



Gambar 2.15 Sambiloto

Jenis : *Andrographis paniculata* (Burm. F.) Wallich ex Nees

Nama umum : Sambiloto

Sumber: (Aspan, 2008: 9)

2.3.13.2 Kandungan dan Manfaat

Daun sambiloto mengandung laktone dan flavonoid. Laktone di peroleh dari daun dan cabangnya, masing-masing mengandung deoxyan drographoldie, andropraholide (zat pahit), 14-deoxy-n, 12-didehydroan drographolide, dan homoandrographolide. Terdapat juga alkane, keton, aldehid, mineral (kalsium, kalium, natrium), asam kersik dan damar. Flavonoid sendiri apling banyak dari akar, yaitu polimetoksiflavon, andrgrafin, pan ikulin, mono-0-metilwithin, dan apigenin-7, 4-dimetiler. Tumbuhan ini bermanfaat menurunkan panas pada badan (antipiretika), digunakan untuk mencegah pembentukan radang, memperlancar air seni (diuretika), mencegah kanker, menurunkan tekanan darah, efektif untuk penyakit tifus (Wikipedia.org, 2013:1).

2.3.13.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

2.3.13.3.1 Sebagai obat penyakit malaria

Siap satu genggam daun sambiloto, lalu cuci sampai bersih, selanjutnya rebus daun sambiloto dengan empat gelas air dan biarkan sampai mendidih menjadi 2 gelas air, kemudian saring dan minumlah secara rutin sehari 3 kali sehari sebanyak $\frac{1}{2}$ gelas sampai keadaan membaik (Guera, 2014: 2).

2.3.13.3.2 Sebagai obat kencing manis

Siapkan $\frac{1}{2}$ genggam daun sambiloto, lalu cuci sampai bersih di air yang mengalir, selanjutnya rebus dengan menggunakan 3 gelas air sampai mendidih menjadi $2\frac{1}{4}$ gelas air, kemudian saring dan minum air perasan sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas setiap tiga kali sehari sesudah makan sampai sembuh (Guera, 2014: 2).

2.3.13.4 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Scrophulariales

Suku : Acanthaceae

Marga : *Graptophyllum*

Jenis : *Graptophyllum pictum* Griff.

Nama umum : Daun ungu

Sumber: (Aspan, 2008: 44)



Gambar 2.16 Daun Ungu

2.3.13.5 Kandungan dan Manfaat

Daun tumbuhan ini mengandung alkaloid yang tidak beracun, glikosida, steroid, saponin, tanin, klorofil, dan lendir. Batang daun wungu mengandung kalsium oksalat, asam formik dan lemak. Bagian yang digunakan antara lain daun, kulit batang dan bunganya. Daun berkhasiat untuk mengatasi wasir (hemoroid) dan sembelit (konstipasi), bunganya untuk mengatasi datang haid tidak lancar. Dengan berbagai kandungan kimiawinya daun ungu mempunyai sifat sebagai antiinflamasi, antiplak gigi, dan mencegah sakit ketika menopause. peluruh kencing (diuretik), mempercepat pemasakan bisul, pencahar ringan (laksatif), dan pelembut kulit (emoliens). Wasir atau hemorrhoid merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya pembengkakan atau pembesaran pembuluh vena di bagian terbawah poros usus, baik di sisi dalam maupun di sisi luar anus. Penyakit ini ditandai dengan munculnya benjolan seperti bisul berwarna merah kebiru-biruan atau kehitaman. Ada dua tipe wasir yang lazim dikenal, wasir dalam (internal hemorrhoid) dan wasir luar (external hemorrhoid) . Wasir bisa disebabkan karena kurang mengkonsumsi serat. Ini mengakibatkan susah buang air besar (konstipasi), hingga penderita kerap mengejan. Sedangkan bunganya berkhasiat sebagai pelancar haid (Murtie, 2013: 104).

2.3.13.6 Cara Pengolahan di Masyarakat

2.3.13.6.1 Untuk mengatasi ambeien

Bahan yang diperlukan: 3-7 lembar daun ungu dan adas pulawaras, cara membuatnya cuci bersih seluruh bahan, kemudian rebus dengan 3 gelas air

sampai mendidih, kemudian saring. Minum 1 kali sehari setiap pagi hari secara teratur (Farhami, 2013: 1).

2.3.13.6.2 Melancarkan buang air seni

Bahan yang diperlukan: 1-2 lembar daun ungu yang lebar dan besar dan adas pulowaras, cara membuatnya seluruh bahan tersebut dicuci sampai bersih, lalu tumbuk sampai halus, kemudian balurkan pada bagian perut atas seperti dikompres atau dapat dibungkus dengan kain sampai beberapa waktu agar meresap dalam perut, baik digunakan pada malam hari dibawa tidur keesokan hari dapat dibuka kembali (Farhami, 2013: 1).

2.3.13.7 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Scrophulariales

Suku : Acanthaceae

Marga : Strobilanthes

Jenis : *Strobilanthes crisper* Bl.

Nama umum : Keji beling

Sumber: (Aspan, 2008: 88)



Gambar 2.16 Keji Beling

2.3.13.8 Kandungan dan Manfaat

Keji beling mengandung kalium, kalsium, natrium, ferum, fosforus, asam silikat, tannin, alkaloida, saponin, flavonoida, polifenol, glikosida dan terdapat

juga vitamin C, B1 dan B2. Di Malaysia dan Indonesia, keji beling ini digunakan untuk anti diabetes, diuretik, antispasmodik, antioksidan, dan antimikroba, dan laksatif. Umumnya diseduh untuk dijadikan teh. Zat kalium dari tumbuhan ini menyebabkan tumbuhan ini menyebabkan diuretik, sehingga dapat melarutkan batu yang terbentuk dari garam kalsium oksalat pada kantung empedu, kantung kencing, dan ginjal. Kecibeling juga diketahui mengandung polifenol, katekin, kafein, tanin, dan vitamin. Adanya kandungan asam silikat menyebabkan penderita gastritis dilarang meminum rebusan keji beling. Selain itu, dapat juga menyembuhkan leukimia dan mencegah AIDS (Murtie, 2013: 142).

2.3.13.9 Cara Pengolahan di Masyarakat

2.3.13.9.1 Kencing kurang lancar

Terlebih dahulu cuci 25 gram daun keji beling segar lalu direbus dengan 2 gelas air bersih selama kurang lebih 15 menit. Lalu setelah dingin air rebusan tadi disaring dan diminum sekaligus. Lakukan pada pagi atau siang hari sampai sembuh (Pamungkas, 2013: 1).

2.3.13.9.2 Batu kandung kencing

Cucilah seenggam tangan daun keji beling segar dan 4 bonggol jagung yang masih muda. Lalu rebus dengan 2 liter air bersih hingga air tersisa 1 liter. Setelah air rebusan tersebut dingin kemudian disaring dan langsung diminum. Lakukan tiap pagi dan sore hari. Masing-masing setengah gelas (Pamungkas, 2013: 1).

2.3.13.9.3 Batu kandung empedu

Cucilah 5 lembar daun keji beling segar dan 7 lembar daun ungu segar, kemudian rebus dengan 3 gelas air hingga tersisa 2 gelas dan minumlah seperti minum teh (Pamungkas, 2013: 1).

2.3.14 Suku Liliaceae

Famili Liliaceae merupakan semak basah, ada yang memanjat, memiliki akar rimpang, umbi atau umbi lapis. Contoh Liliaceae adalah bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa*), lidah buaya (*Aloe vera*), bunga lili (*Lilium regale*) dan tulip (*Tulipa gesneriana*) (Sumber: Wikipedia.org, 2011: 1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yan termasuk suku liliaceae.

2.3.14.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Monocotyledoneae

Bangsa : Liliales

Suku : Liliaceae

Marga : Aloe

Jenis : *Aloe vera* (L.) Burm. f.

Nama Umum: Lidah Buaya

Sumber: (Aspan, 2008: 6)



Gambar 2.18 Lidah Buaya

2.3.14.2 Kandungan dan Manfaat

Lidah buaya mengandung karbohidrat, kalori, lemak, protein, vitamin a, vitamin C, thiamin, riboflavin, niasin, kalsium, dan zat besi. Lidah buaya bermanfaat mengatasi kencing manis, mengatasi wasir, mengatasi sembelit, melembabkan kulit wajah dan kulit kering (Pranata, 2013: 41).

2.3.14.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

Racikan Obat Penurun Kolesterol

Lidah buaya satu buah (dengan panjang 10-15 cm, lebar 5 cm), cara meraciknya dengan mengups lidah buaya, kemudian dicuci dengan air mengalir hingga bersih, kemudian ditiriskan agar getahnya larut dan dipotong dadu dan langsung dimakan atau diblender terlebih dahulu hingga halus (Pranata, 2013: 44).

2.3.15 Suku Basellaceae

Basellaceae adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Menurut Sistem klasifikasi APG II suku ini dimasukkan ke dalam bangsa Caryophyllales, klad dikotil inti (core Eudikotil) namun tidak termasuk ke dalam dua kelompok besar, Rosidae dan asterids (Sumber: wikipedia.org, 2012: 1). Dibawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku basellaceae.

2.3.15.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Caryophyllales

Suku : Basellaceae

Marga : Anredera

Jenis : *Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis

Nama umum : Binahong

Sumber: (Aspan, 2008: 10)



Gambar 2.19 Binahong

2.3.15.2 Kandungan dan Manfaat

Binahong mengandung alkaloid, saponin dan flavanoid, sedangkan pada analisis secara KLT ditemukan senyawa alkaloid, saponin dan flavanoid. Telah dilakukan ekstraksi pada rhizome binahong dengan pelarut etil asetat, petroleum eter, dan etanol 70% di dapatkan senyawa alkaloid, saponin, flavonoid dan polifenol. Pada ekstrak dengan pelarut etil asetat pada konsentrasi 2 % dapat membunuh bakteri *Staphylococcus aureus*. Selain itu juga di dalam daun binahong terdapat aktifitas antioksidan, asam askorbat dan total fenol yang cukup tinggi. Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tanaman ini adalah: kerusakan ginjal, diabetes, pembengkakan jantung, muntah darah, tifus, stroke, wasir, reumatik, pemulihan pasca operasi, pemulihan pasca melahirkan, menyembuhkan segala luka dalam dan khitanan, radang usus, melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah, sembelit, sesak

napas, sariawan berat, pusing-pusing, sakit perut, menurunkan panas tinggi, menyuburkan kandungan, maag, asam urat, keputihan, pembengkakan hati, meningkatkan vitalitas dan daya tahan tubuh (Murtie, 2013: 86).

2.3.15.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

Mmengobati berbagai penyakit

Adapun cara meramu daun binahong ini sendiri yaitu bisa dengan mengambil daun lima lembar daun binahong, kemudian rebus dengan air sebanyak dua gelas sampai tersisa setengahnya. Lalu tambahkan madu sebanyak satu sendok teh, aduk hingga merata. Setelah selesai minumlah ramuan ini sehari satu kali sebanyak satu gelas (Murtie, 2013: 240).

2.3.16 Suku Malvaceae

Suku kapas-kapasan atau Malvaceae (baca:/malvase:/) merupakan kelompok tumbuhan dikotil yang anggota-anggotanya mencakup sejumlah tanaman budidaya penting, khususnya sebagai penghasil serat tekstil dan minyak. Manfaat lainnya adalah sebagai tanaman hias dan farmasetika. Beberapa Malvaceae merupakan penghasil kayu perdagangan (Sumber, wikipedia.org, 2011: 1). Di bawah adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku malvacea.

2.3.16.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Monocotyledoneae

Bangsa : Malvales

Suku : Malvaceae

Marga : Sida

Jenis : *Sida rhombifolia* L.

Nama umum : Sidaguri

Sumber: (Aspan, 2008: 85)



Gambar 2.20 Sidaguri

2.3.16.2 Kandungan dan Manfaat

Daun sidaguri mengandung alkaloid, kalsium oksalat, tanin, saponin, fenol, asam amino, dan minyak atsiri. Banyak mengandung zat phlegmatik yang digunakan sebagai peluruh dahak (ekspektoran) dan pelumas. Batang mengandung kalsium oksalat dan tanin, akar mengandung alkaloid, steroid, dan efedrine. Herba sidaguri rasanya manis, pedas, sifatnya sejuk, masuk meridian jantung, hati, paru-paru, usus besar, dan usus kecil. Sidaguri berhasiat sebagai antiradang, penghilang nyeri, (analgesik), peluruh kencing, peluruh haid, dan pelembut kulit. Akar rasanya manis, tawar, sifatnya sejuk, merangsang enzim pencernaan, mempercepat pematangan bisul, anti-radang dan abortivum (Dalimartha, 2003: 140)

2.3.16.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

Racikan Untuk Penyakit Sakit Perut

Cuci akar sidaguri kering (30 g), lalu iris tipis-tipis. Rebus dengan tiga gelas air sampai tersisa satu gelas, setelah dingin, saring dan minum sehari dua kali, masing-masing setengah gelas (Dalimartha, 2003: 143).

2.3.17 Suku Moringaceae

Moringaceae adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Menurut Sistem klasifikasi APG II suku ini dimasukkan ke dalam bangsa Brassicales, klad euRosidae II (Sumber, Wikipedia.org, 2012:1). Di bawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku moringaceae.

2.3.17.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Capparales

Suku : Moringaceae

Marga : Moringa

Jenis : *Moringa oleifera* Lam.

Nama umum : Kelor

Sumber: (Aspan, 2008: 58)



Gambar 2.21 Kelor

2.3.17.2 Kandungan dan Manfaat

Kelor terutama bagian daunnya, banyak mengandung zat dan senyawa penting dan bermanfaat bagi tubuh diantaranya : antioksidan, vitamin (Vitamin A, B, B1, B2, B3, B5, B6, B12, C, D, E, K, folat (asam folat), Biotin), Mineral (Kalsium, Kromium, Tembaga, Fluorin, Besi, Mangan, Magnesium, Molybdenum, Fosfor, Kalium, Sodium, Selenium, Sulphur, Zinc), Asam Amino Esensial (Isoleusin, Leusin, Lisin, Metionin, Fenilalanin, Treonin, Triptofan, Valin), Asam

Amino Non-Esensial (Alanin, Arginine, asam aspartat, sistin, Glutamin, Glycine, Histidine, Proline, Serine, Tyrosine), dan masih banyak zat serta senyawa pentingnya dalam tanaman kelor. Dari hasil analisa kandungan nutrisi dapat diketahui bahwa daun kelor memiliki potensi yang sangat baik untuk melengkapi kebutuhan nutrisi dalam tubuh. Dengan mengonsumsi daun kelor maka keseimbangan nutrisi dalam tubuh akan terpenuhi sehingga orang yang mengonsumsi daun kelor akan terbantu untuk meningkatkan energi dan ketahanan tubuhnya. Selain itu, daun kelor juga berkhasiat untuk mengatasi berbagai keluhan yang diakibatkan karena kekurangan vitamin dan mineral seperti kekurangan vitamin A (gangguan penglihatan), kekurangan Choline (penumpukan lemak pada liver), kekurangan vitamin B1 (beri-beri), kekurangan vitamin B2 (kulit kering dan pecah-pecah), kekurangan vitamin B3 (dermatitis), kekurangan vitamin C (pendarahan gusi), kekurangan kalsium (osteoporosis), kekurangan zat besi (anemia), kekurangan protein (rambut pecah-pecah dan gangguan pertumbuhan pada anak) (Dalimartha, 2003: 49).

2.3.17.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

2.3.17.3.1 Mengobati pegal linu, reumatik, asam urat dan nyeri sendi serta panas dalam

Cara pengolahannya yaitu : Pertama-tama siapkan beberapa bahan seperti 3 tangkai daun kelor dan $\frac{1}{2}$ sendok makan kapur sirih, lalu kedua bahan tersebut dihaluskan dan oleskan pada bagian tubuh yang sakit atau nyeri. Lakukan pengobatan ini secara rutin 2 kali sehari setiap hari (Anonim, 2013:1).

2.3.17.3.2 Dapat mengobati sakit kuning

Cara pengolahannya yaitu: Siapkan 1 gagang daun kelor, 1 gelas air kelapa dan 1 sendok makan madu. Setelah itu, bersihkan 1 gagang daun kelor, lalu haluskan sampai benar-benar halus. Kemudian masukan kedalam air kelapa dan tambahkan madu, aduk hingga tercampur merata dan saring airnya. Setelah itu, minum secara rutin dan teratur 2 kali sehari (Anonim, 2013: 1).

2.3.17.3.3 Dapat mengobati rabun ayam

Caranya yaitu, siapkan 1 gagang daun kelor, 1 gelas air panas dan madu secukupnya. Setelah itu, cuci bersih daun kelor, lalu haluskan dan seduh dengan air panas yang telah disiapkan sambil diaduk-aduk hingga tercampur rata. Setelah agak dingin, tambahkan madu sesuai selera dan minum secara rutin dan teratur setiap hari 2 kali sehari (Anonim, 2013: 1).

2.3.18 Suku Solanaceae

Suku terong-terongan atau Solanaceae adalah salah satu suku tumbuhan berbunga. Suku ini memiliki nilai ekonomi cukup tinggi bagi kepentingan manusia. Beberapa anggotanya, seperti kentang, tomat, serta cabai menjadi bagian utama bahan pangan manusia di berbagai belahan dunia. Beberapa sayuran lainnya, seperti terung dan ranti (leunca), juga menjadi bagian menu pula. Tembakau adalah tanaman budidaya penting yang daunnya dimanfaatkan sebagai bahan baku industri rokok dan cerutu, sekaligus sebagai sumber pestisida ramah lingkungan. Beberapa jenis lain merupakan tumbuhan pengganggu (gulma)

(Sumber, wikipedia.org, 2012: 2). Di bawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku solanaceae.

2.3.18.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Solanales

Suku : Solanaceae

Marga : *Physalis*

Jenis : *Physalis angulata L.*

Nama umum : Ciplukan

Sumber: (Aspan, 2008: 70)



Gambar 2.22 ciplukan

2.3.18.2 Kandungan dan Manfaat

Kandungan yang terdapat di dalam ciplukan seperti vitamin C, asam palmitat, alkaloid, chlorogenic acid, polifenol dan lain sebagainya yang terbukti ampuh untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Secara garis besar tanaman ciplukan ini memiliki peran sebagai tanaman yang memiliki fungsi antibakteri, anti inflamasi, analgesik, immunosupresan, antioksidan, sitotoksik, meredakan batuk, antivirus, menetralkan racun dan anti hiperglikemi. Untuk bagian akarnya, tanaman ciplukan ini memiliki beberapa khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit seperti : mengobati diabetes melitus, mengobati penyakit ayun atau epilepsi, mengobati penyakit paru-paru, mengatasi tekanan darah tinggi, untuk

mengatasi penyakit reumatik, mengobati masalah batuk rejan, mengobati bronchitis, mengobati penyakit gondongan, mengobati pembengkakan pada buah pelir untuk kaum laki-laki, mengobati influenza, mengobati sakit tenggorokan, mengobati sariawan dan gusi berdarah, ini akibat adanya kandungan vitamin c yang begitu banyak yang terdapat pada buah ciplukan (Wikipedia.org, 2010: 1).

2.3.18.3 Cara pengolahan di Masyarakat

2.3.18.3.1 Untuk Mengobati Influenza

Cara menjadikan obat yaitu ambil 2 batang pohon cimplukan lalu direbus dengan 2 gelas air, saring dan diminum 2x sehari (Anonim, 2013: 1).

2.3.18.3.2 Mengobati Bisul

Ambil daun ciplukan kurang lebih 1/2 genggam, lalu dicuci, digiling atau di tumbuk halus, setelah itu dilumurkan daun tumbukan itu pada bisul dan sekelilingnya, lalu dibalut (Anonim, 2013: 1).

2.3.18.3.3 Mengobati Borok

Ambil daun ciplukan kira-kira 1/3 genggam cuci bersih, lalu ditumbuk atau digiling halus, ditambah air kapur sirih secukupnya, kemudian lumurkan di borok.

2.3.18.3.4 Mengobati Ayan atau Epilepsi

Caranya yaitu hanya dengan mengkonsumsi 8 sampai 10 butir buah setiap hari (Anonim, 2013: 1).

2.3.19 Suku Plantaginaceae

Plantaginaceae adalah salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Menurut Sistem klasifikasi APG II suku ini termasuk dalam bangsa Lamiales (Sumber, wikipedia.org, 2012: 1). Di bawah ini adalah pembahasan salah satu contoh tumbuhan yang termasuk suku plantaginaceae.

2.3.19.1 Klasifikasi

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Bangsa : Plantaginales

Suku : Plantaginaceae

Marga : *Plantago*

Jenis : *Plantago major L.*

Nama umum : Daun sendok, daun urat

Sumber: (Aspan, 2008: 73)



Gambar 2.23 Daun Sendok

2.3.19.2 Kandungan dan Manfaat

Kandungan kimia alami obat pada daun sendok antara lain Mucilage atau lendir tanin (zat yang mengerutkan jaringan), dan beberapa jenis flavonoid, diantaranya epigenin yang berkhasiat menghambat pertumbuhan tumor dan aucubin, yang berkhasiat hepatoprotektor, melindungi sel sel dari kerusakan. Daun sendok juga mengandung kalium dan kalsium yang tinggi serta Vitamin C

dan Vitamin A. Rhinantin, turunan dari naphazolin sebagai andrenergik agent, menghilangkan nyeri urat. Daun sendok juga dapat menghilangkan kebiasaan merokok, meningkatkan vitalitas seksual pada pria. Pada penelitian laboratorium, daun sendok terbukti menurunkan konsentrasi plasma lipid, kolesterol, dan trigliserid yang mengalami pengerasan pembuluh darah. Selain itu daun sendok juga terbukti mampu menghancurkan batu empedu (Murtie, 2013: 191).

2.3.19.3 Cara Pengolahan di Masyarakat

2.3.19.3.1 Batu Ginjal

Bahannya 7 gram herba daun sendok segar7 gram akar alang-alang2 gram daun keji beling segar6 gram herba kumis kucing segar2 gram herba meniran segar130 ml air. Cara mengolah: Semua bahan dipipis atau digilas halus atau diblender kemudian disaring. Cara pemakaian: Diminum 1 kali sekaligus dan dilakukan selama 14 hari (Anonim, 2014: 1).

2.3.19.3.2 Diabetes

Bahannya 15 gram daun sendok brotowali seukuran jari telunjuk sedikit daun kumis kucing1 sendok teh adas1 sendok teh pulosari3 gelas air. Cara mengolah: Semua bahan direbus dengan 3 gelas air sampai airnya tinggal 2 gelas. Saring, lalu minum 1 gelas setiap habis makan (Anonim, 2014: 1).

2.3.19.3.3 Nyeri Urat atau Otot

Bahannya 5 lembar daun sendok. Cara mengolah: Daun sendok dilumatkan, lalu digosokkan pada bagian yang sakit. Cara yang lainnya bisa

dengan menyiapkan akar daun sendok secukupnya, minyak kelapa secukupnya, cara mengolah: Akar daun sendok dimasak dengan minyak kelapa, minyak yang dihasilkan dipakai untuk mengolesi bagian yang sakit (Anonim, 2014: 1).

2.4 Potensi Tumbuhan Obat Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan khatulistiwa dan dikenal sebagai salah satu negara pemilik hutan tropika terluas dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi, bersama Brasil dan Zaire. Di samping itu Indonesia juga merupakan negara yang paling banyak memiliki kelompok etnis yang tersebar di berbagai penjuru pulau besar dan kecil. (Zuhud, 1994 dalam Sarti 2015: 2).

Berbagai penelitian etnofitomedika-etnobotani yang dilakukan oleh peneliti Indonesia telah diketahui, paling tidak ada 78 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh 34 etnis untuk mengobati penyakit malaria, 133 spesies tumbuhan obat untuk mengobati penyakit demam oleh 30 etnis, 110 spesies tumbuhan obat untuk mengobati penyakit gangguan pencernaan oleh 30 etnis dan 98 spesies tumbuhan obat digunakan untuk mengobati penyakit kulit oleh 27 etnis (Zuhud, 2016: 2). Berdasarkan kelompok familinya, spesies-spesies tumbuhan obat yang ada dapat dikelompokkan kedalam 203 macam famili, dimana jumlah spesies tumbuhan obat yang terbanyak termasuk dalam famili fabaceae, yaitu sebanyak 110 spesies. Secara umum terdapat 22 macam famili yang memiliki spesies tumbuhan obat lebih dari 20, sedangkan 181 famili lainnya memiliki jumlah spesies tumbuhan obat yang kurang dari 20, seperti yang disajikan tabel 2.1 di bawah ini (Zuhud, 2016: 2).

Tabel 2.1 Keanekaragaman Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

| No | Nama Famili | Jumlah spesies |
|-----|-----------------------------|----------------|
| 1. | Fabaceae | 110 |
| 2. | Euphorbiaceae | 94 |
| 3. | Lauraceae | 77 |
| 4. | Rubiaceae | 72 |
| 5. | Poaceae | 55 |
| 6. | Zingiberaceae | 49 |
| 7. | Moraceae | 46 |
| 8. | Myrtaceae | 45 |
| 9. | Annonaceae | 43 |
| 10. | Asteraceae | 40 |
| 11. | Apocynaceae | 39 |
| 12. | Cucurbitaceae | 34 |
| 13. | Piperaceae | 30 |
| 14. | Menispermaceae | 30 |
| 15. | Melastomataceae | 26 |
| 16. | Arecaceae | 25 |
| 17. | Verbenaceae | 23 |
| 18. | Rutaceae | 23 |
| 19. | Acanthaceae | 22 |
| 20. | Sterculiaceae | 21 |
| 21. | Myristicaceae | 21 |
| 22. | Rhizophoraceae | 20 |
| 23. | Famili lainnya (181 famili) | < 20 |

Sumber: (Zuhud, 2016: 2)

Berdasarkan bagian dari tumbuhan obat hutan tropika Indonesia yang digunakan, spesies tumbuhan obat yang ada dapat dikelompokkan kedalam 15 (limabelas) macam, yaitu daun, akar, kulit batang, buah, semua bagian, batang/kayu, biji, bunga, getah, pucuk daun/tunas, rimpang, umbi, cabang/ranting, air batang dan umbut. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak

digunakan sebagai obat, yaitu sebesar 749 spesies (33,50%), sedangkan umbut merupakan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan, yaitu sebanyak 8 spesies (0,18%), seperti tersaji pada tabel 2.2 di bawah ini (Zuhud, 2016: 5).

Tabel 2.2 Jumlah dan Prosentase Spesies Berdasarkan Bagian yang Digunakan

| No. | Bagian Tumbuhan yang digunakan sebagai Obat | Tumbuhan obat | |
|-----|---|----------------|----------------|
| | | Jumlah spesies | Prosentase (%) |
| 1. | Daun | 749 | 33.50 |
| 2. | Akar | 333 | 14.89 |
| 3. | Kulit batang | 234 | 10.47 |
| 4. | Buah | 186 | 8.32 |
| 5. | Semua bagian | 179 | 8.01 |
| 6. | Batang/kayu | 152 | 6.80 |
| 7. | Biji | 114 | 5.10 |
| 8. | Bunga | 67 | 3.00 |
| 9. | Getah | 63 | 2.82 |
| 10. | Pucuk daun/tunas | 53 | 2.37 |
| 11. | Rimpang | 35 | 1.57 |
| 12. | Umbi | 24 | 1.07 |
| 13. | Cabang/ranting | 22 | 0.98 |
| 14. | Air batang | 21 | 0.94 |
| 15. | Umbut | 4 | 0.18 |
| 16. | Tidak ada data | 394 | - |

Sumber: (Zuhud, 2016: 5)

Menurut Handayani (2003) dalam Zaman (2009: 59) menjelaskan daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70%-80%) selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki

sifat yang menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil. Klorofil adalah zat yang banyak terdapat pada tumbuhan hijau. Klorofil telah diuji mampu menanggulangi penyakit anemia dengan baik, karena zat ini berfungsi sama seperti hemoglobin pada darah manusia. Kenutungan lain dari daun adalah memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak, zat-zat yang akan digunakan sebagai obat.

Berdasarkan data dan informasi yang ada, spesies-spesies tumbuhan obat yang ada dapat dikelompokkan kedalam 25 kelompok penyakit. Dilihat dari jumlah spesies tumbuhan obatnya, kelompok penyakit/penggunaan tertinggi adalah pada penyakit saluran pencernaan (487 spesies tumbuhan obat) dan terendah adalah pada kelompok penyakit/penggunaan patah tulang (11 spesies tumbuhan obat). Salah satu spesies tumbuhan obat untuk penyakit pencernaan yang berpotensi dikembangkan di kawasan hutan adalah kedawung (*Parkia timoriana* (DC.) Merr.) (Zuhud, 2016: 5). Pohon Kedawung sudah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat dari etnis Jawa dan etnis Dayak sebagai obat anti kembung dan penyakit lambung lainnya. Adapun data macam penyakit dan jumlah spesies tumbuhan obat yang dapat digunakan pada masing-masing kelompok penyakit secara rinci disajikan pada Tabel 2.3 di bawah ini (Zuhud, 2016: 5).

Tabel 2.3 Macam penyakit dan Jumlah Spesies yang Digunakan pada masing-masing kelompok Penyakit/Penggunaannya

| No. | Kelompok Penyakit | Macam Penyakit | Jumlah Spesies |
|-----|------------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | Gangguan peredaran darah | 9 | 72 |
| 2. | Keluarga Berencana (KB) | 3 | 12 |
| 3. | Patah Tulang | 3 | 11 |
| 4. | Penawar racun | 18 | 119 |
| 5. | Pengobatan luka | 8 | 116 |
| 6. | Penyakit diabetes | 3 | 17 |
| 7. | Penyakit gigi | 4 | 44 |
| 8. | Penyakit ginjal | 6 | 27 |
| 9. | Penyakit jantung | 8 | 22 |
| 10. | Penyakit kelamin | 6 | 61 |
| 11. | Penyakit khusus wanita | 20 | 110 |
| 12. | Penyakit kulit | 23 | 283 |
| 13. | Penyakit liver | 6 | 24 |
| 14. | Penyakit malaria | 2 | 33 |
| 15. | Penyakit mata | 12 | 58 |
| 16. | Penyakit mulut | 10 | 71 |
| 17. | Penyakit otot dan persendian | 33 | 165 |
| 18. | Penyakit saluran pembuangan | 25 | 165 |
| 19. | Penyakit saluran pencernaan | 38 | 487 |
| 20. | Penyakit saluran pernafasan | 35 | 214 |
| 21. | Perawatan kehamilan dan persalinan | 13 | 168 |
| 22. | Perawatan rambut, muka dan kulit | 14 | 60 |
| 23. | Sakit kepala dan demam | 12 | 311 |
| 24. | Tonikum | 12 | 167 |
| 25. | Lain-lain | 102 | 384 |

Sumber: (Zuhud, 2016: 6)

Penggunaan bahan alam sebagai obat (biofarmaka) cenderung mengalami peningkatan dengan adanya isu *back to nature* dan krisis ekonomi yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat-obat modern yang relatif lebih mahal harganya. Obat dari bahan alam juga dianggap hampir tidak memiliki efek samping yang membahayakan. (Herdiani, 2012: 1). Salah satu upaya pemerintah melalui Ditjen POM dalam rangka mendukung pengembangan agroindustri Tumbuhan obat Indonesia adalah dengan menetapkan 13 komoditi unggulan tumbuhan obat yaitu : temulawak, jati belanda, sambiloto, mengkudu, pegagan, daun ungu, sanrego, pasak bumi, daun jinten, kencur, pala, jambu mete dan tempuyung dengan pertimbangan bahwa komoditi tersebut memiliki nilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar dan potensi produksi yang tinggi serta berpeluang dalam pengembangan teknologi. Peluang pengembangan obat tradisional Indonesia masih terbuka lebar karena permintaan pasar yang terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi dan menyadari mahalnya obat sintetik saat ini. Hasil-hasil industri agromedisin asli Indonesia berupa bahan baku dalam bentuk simplisia dan minyak atsiri telah banyak dimanfaatkan oleh banyak negara maju sebagai bahan baku untuk berbagai tujuan penggunaan seperti *herbal medicine*, *food supplement*, kosmetik dan parfum. (Herdiani, 2012: 3)

Potensi tumbuhan obat asli Indonesia dapat terlihat dari kontribusinya pada produksi obat dunia. Sebagai contoh dari 45 macam obat penting yang diproduksi oleh Amerika Serikat yang berasal dari tumbuhan obat tropika, 14 spesies di antaranya berasal dari Indonesia di antaranya tapak dara penghasil senyawa

vinblastin yang berkhasiat sebagai obat anti kanker dan pule pandak penghasil senyawa reserpin yang berkhasiat sebagai obat hipertensi. (Herdiani, 2012: 5). Obat bahan alami atau biofarmaka Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu jamu yang merupakan ramuan tradisional yang belum teruji secara klinis, obat herbal terstandar yaitu obat tradisional yang sudah melewati tahap uji pra klinis dengan hewan uji, dan fitofarmaka yaitu obat tradisional yang sudah melewati uji praklinis dan klinis (diterapkan pada manusia) (Herdiani, 2012: 6).

2.5 Pengobatan dengan Tumbuhan Obat

Pengobatan dengan tumbuhan obat di Indonesia sudah lama dipakai sebagai pencegahan dan pengobatan berbagai macam penyakit. Bahkan, sebelum ada kedokteran modern di wilayah Nusantara ini, para tabib kerajaan sudah menggunakan berbagai ramuan tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Di samping itu, ramuan tradisional juga dipakai untuk memelihara kesehatan dan kecantikan para putri, raja, serta pangeran dalam lingkungan keraton, terutama di pulau Jawa (Murtie, 2013: 5).

Pengobatan dengan tumbuhan obat yang berkembang di bumi Indonesia merupakan warisan nenek moyang bangsa ini semenjak ratusan tahun lampau. Saat pengobatan modern ala barat belum masuk ke negara ini, masyarakat Indonesia telah mengenal berbagai cara menyembuhkan penyakit yang didapat dari informasi turun-temurun, dari pertapaan suci, dari negara-negara Timur Tengah, dari negara-negara Asia Timur, dari berbagai percobaan terhadap tanaman yang tumbuh subur di Indonesia (Murtie, 2013: 16).

Dari berbagai fosil yang ditemukan pada zaman batu, bisa dilihat adanya usaha manusia Indonesia untuk mengolah makanan dan obat-obatannya sendiri. Berbagai perlengkapan memasak dan membuat obat banyak ditemukan seperti cobek batu untuk menghaluskan bumbu dapur, lumpang batu dan cobek lonjong untuk memipis obat herbal, dan perapian untuk memasak makanan dan minuman (Murtie, 2013: 16).

Menurut UU No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan menyebutkan bahwa pengobatan tradisional Indonesia adalah cara atau perawatan yang diselenggarakan dengan cara lain diluar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan yang lazim dikenal, mengacu kepada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun, atau berguru melalui pendidikan, baik asli maupun yang berasal dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat (Murtie, 2013: 16).

2.6 Masyarakat Desa Cijambu

Desa Cijambu adalah salah satu Desa yang termasuk kecamatan Cipongkor yang berbatasan dengan Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat. Desa Cijambu memiliki luas wilayah sekitar 527, 450 Ha, dengan jumlah penduduk 6.736 Jiwa. Desa Cijambu memiliki 4 Dusun, 7 RW, 29 RT, dengan jumlah keseluruhan Kepala Keluarga sebanyak 1.922 (KK). (Sumber: Data Kecamatan Cipongkor pada studi pendahuluan tanggal 10 Mei 2016)

Kondisi masyarakat Desa Cijambu bila digambarkan secara umum terhadap kebiasaan penggunaan tanaman yang digunakan sebagai obat bisa dilihat dari

berbagai aspek, bila dilihat dari keadaan letak geografis desa cijambu memang bisa dikatakan merupakan suatu pedesaan yang sangat jauh dari perkotaan atau bisa dikatan menjadi suatu daerah yang terpencil dan sulit terjangkau letaknya yang dihimpit oleh pegunungan dan lembah-lembah tentu menjadikan Desa tersebut menjadi sulit untuk diakses oleh pemerintah setempat, berbagai program kesehatan sangat sulit untuk direalisasikan di Desa ini karena berbagai keterbatasan baik sarana tranportasinya maupun hal-hal lainnya yang menjadi penghambat kemajuan desa khususnya di bidang kesehatan, dengan masalah seperti itu tentu menjadikan masyarakat Desa Cijambu lebih memilih menggunakan tanaman obat tradisional sebagai andalan sehari hari dikala terserang berbagai macam penyakit, cara seperti ini memang lebih efektif ketimbang harus berobat dengan bantuan medis yang menggunakan pengobatan modern seperti diperkotaan. Dilihat dari aspek perkenomian masyarakat Desa Cijambu yang mayoritas masyarakat menengah kebawah lebih banyak memilih pengobatan dengan menggunakan tanaman obat tradisional yang sudah terbukti murah dan tidak memerlukan biaya yang sangat mahal.

Kondisi masyarakat Desa Cijambu bila digambarkan secara khusus terhadap penggunaan tamanan sebagai obat, masyarakat pedesaan yang sangat identik dengan budaya turun temurun yang sangat kuat menjadikan pedesaan termasuk Desa ini pasti sangat mempertahankan adat istidat budaya yang sangat kuat yang diwariskan secara turun temurun, penggunaan tanaman sebagai obat juga merupakan suatu budaya diwariskan secara turun temurun yang dipegang sangat kuat oleh sebagian besar masyarakat Desa Cijambu, masyarakat Desa ini jika

digambarkan secara khusus lebih memilih penggunaan tanaman sebagai obat memang cukup memberikan peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan mereka sejak dahulu yang sudah diwariskan oleh para leluhur mereka disamping penggunaannya yang lebih aman, tidak menimbulkan efek yang sangat berbahaya bagi kesehatan, penggunaannya lebih mudah dan efisien, untuk mendapatkan bahannya pun mudah dicari dan tentunya tidak memerlukan biaya yang sangat mahal menjadikan masyarakat Desa Cijambu bila digambarkan kondisi keadaan mereka secara khusus lebih memilih penggunaan pengobatan dengan tanaman yang memiliki kandungan khusus yang mempunyai manfaat sebagai obat.

2.7 Analisis Kompetensi Dasar yang Berkaitan dengan Penelitian

Penelitian tentang Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat berkaitan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Biologi Kelas X (Sepuluh) di SMA/MA yaitu KD 3.2 “Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia” dan KD 4.2 ”Menyajikan hasil identifikasi usulan upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia berdasarkan hasil analisis data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia yang dikomunikasikan dalam berbagai bentuk media informasi”

Pada KD 3.2 peserta didik diharapkan mampu menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia salah satunya yaitu tumbuhan obat yang bermanfaat sekali kegunaannya

bagi semua makhluk di bumi, peserta didik akan ditugaskan untuk melakukan pengklasifikasian tumbuhan-tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat yang terdapat di sekitar lingkungan mereka. Pada KD 4.2 peserta didik akan melakukan pengamatan mengenai ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia yang terdapat di sekitar lingkungan mereka salah satunya yaitu melakukan pengamatan terhadap tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, kemudian data hasil analisis tersebut dikomunikasikan dalam bentuk laporan tertulis disertai dengan usulan upaya pelestarian keanekaragaman hayati.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai pengayaan dalam materi pelajaran Biologi kelas X semester 1 dengan pokok bahasan Keanekaragaman Hayati.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kajian potensi tanaman obat ini sudah banyak dilakukan di Indonesia. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hamzari mengenai “Identifikasi Tanaman Obat-obatan yang Dimanfaatkan oleh masyarakat Sekitar Hutan Tabo-tabo, penelitian tersebut menunjukkan terdapat jenis tanaman yang berfungsi sebagai obat tradisional ditemukan 37 jenis herba, 5 jenis perdu, dan 2 jenis liana yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. Selanjutnya penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kajian potensi tanaman obat misalnya Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, dengan hasil yang sangat tinggi yaitu sekitar 90 jenis tumbuhan terutama untuk penyakit yang masih tergolong ringan.

Judul selanjutnya mengenai penelitian tumbuhan obat ini adalah Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Digunakan Pengobat Tradisional Suku Bajo di Desa Torosiaje.